

Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Mural (Studi Kasus: Mural Dinding Sekolah TK YBPK Sekar Indah Malang)

Anang Tri Wahyudi¹, Listia Natadaja², Obed Bima Wicandra³, Heru Dwi Waluyanto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra, Surabaya-Indonesia

E-mail: anang@petra.ac.id¹, listia@petra.ac.id², obedbima@petra.ac.id³, herusagi@petra.ac.id⁴

Abstrak

Karya mural kini sudah mulai banyak diminati oleh semua kalangan, mural tidak hanya di dinding-dinding pinggir jalan raya, tetapi mulai merambah di dinding sekolah, café, perkantoran, rumah, dan ruang privat. Tingkat apresiasi, keinginan dan permintaan masyarakat terhadap mural semakin tinggi, tetapi partisipasi masyarakat dalam pembuatan mural secara langsung banyak terkandala berbagai alasan. Hal ini terjadi pada beberapa kegiatan mural yang dilakukan oleh para dosen DKV UK Petra dan salah satunya penulis mencoba mengangkat kegiatan mural yang dilakukan di TK YBPK Sekar Indah Malang. Penelitian ini mencoba menggali sejauh mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan mural. Untuk mengetahui alasan dan interpretasi masyarakat terhadap fenomena kehadiran mural di dalam lingkungan mereka, maka digunakan pendekatan paradigma fenomenologis interpretatif, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi kepada nilai subjektivitas dari informan sebagai masyarakat yang mengikuti pelatihan mural di Gereja GKJW Tunjung Sekar. Masyarakat tidak serta-merta mau terlibat dalam kegiatan mural. Perlu peran serta panitia setempat untuk lebih aktif mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat. Sedangkan dari pihak dosen DKV UK Petra dapat memberikan peluang lebih agar masyarakat berani untuk menuangkan karya mereka di dinding. Masyarakat merasa senang mengenal mural lebih dekat, mereka ingin belajar bisa membuat mural, tetapi kepercayaan diri dan perasaan tidak memiliki kemampuan menggambar masih menjadi kendala utama. Perlu dipertimbangkan lagi untuk membuat suatu kontrak kerja agar tercipta persepsi yang sama antara panitia, dosen DKV dan masyarakat

Kata kunci: Mural, partisipasi, masyarakat.

Abstract

Mural works have now begun to be in great demand by all groups. Murals are not only on the walls of the roadside, but also beginning to penetrate the walls of schools, cafes, offices, homes and private spaces. The level of appreciation, desire and demand of the community towards the murals is getting higher, but the participation of the community in making murals directly is constrained for many different reasons. This happens in a number of mural activities conducted by Visual Communication Design lecturers of Petra Christian University. One of the authors tries to raise a case of a mural activity conducted at YBPK Sekar Indah Malang Kindergarten. This study explores the extent to which people can participate in mural activities. To find out the reasons and interpretations of the community for the phenomenon of the presence of murals in their environment, an interpretative phenomenological paradigm approach is used, namely an approach oriented to the value of subjectivity from informants as the community who participates in mural training at GKJW Tunjung Sekar church. The community does not necessarily want to be involved in mural activities. The role of the local committee is needed to be more active in inviting the surrounding community to be involved. On the other hand, the lecturers can provide more chances for the community so that they have the confidence to pour their work on the wall. People feel happy to know more about murals closehand, and they want to learn to be able to make murals, but self-confidence and feeling of not having the ability to draw are still the main obstacles. There needs to be considerations to make a work contract in order to create the same perceptions between the committee, the lecturers, and the community.

Keywords: Mural, participation, community.

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah seni rupa dunia, mural sudah dilakukan oleh manusia pra sejarah.

Banyak bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa mural sebagai salah satu media ekspresi secara visual yang dibuat oleh manusia, sebagai simbol dan media komunikasi secara personal

maupun universal. Lukisan dinding di goa-goa seperti yang ditemukan di goa Altamira atau Lascaux di Perancis. Lukisan di dinding-dinding goa di Leang-leang Sulawesi Selatan Indonesia, merupakan salah satu mural atau lukisan dinding yang menggambarkan betapa menariknya sebuah karya visual atau simbol visual bagi umat manusia dalam berekspresi dan berkomunikasi (Syamsiar, 2009)

Keberadaan mural di ruang publik setelah masa reformasi semakin marak dan menghiasi hampir setiap sudut kota. Aktivitas seni mural sebagai bagian dari street art, merupakan sebuah bentuk representasi budaya urban khususnya anak muda. Melalui aktivitas dan karya mural menjadi media yang efektif terbentuknya interaksi sosial. Bagi para pelaku mural kegiatan mural mampu membangun solidaritas, kepedulian, pengenalan dan kepercayaan diri, selain sebagai ruang kreatifnya. Bagi masyarakat umum kehadiran mural bisa menjadi suatu suguhan visual yang menarik untuk dilihat, di tengah kebisingan dan kepadatan lalu lintas. Tidak sedikit pula melalui karya mural menjadi media komunikasi yang secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan yang kritis, introspektif, dan demokratis.

Kemampuan dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap mural, mampu memberikan efek atau cita rasa tersendiri terhadap kehadiran karya visual. Masyarakat memiliki selera yang beragam terhadap gaya visual, ada yang senang dengan gaya dekoratif, naif, graffiti, abstrak, sampai pada gaya realis, yang kini lebih banyak mengenalnya dengan istilah mural 3 dimensi. Semua karya tersebut mampu menciptakan suatu suasana tertentu bagi penikmatnya. Mural juga mampu mempengaruhi secara psikologis dan mencerminkan kepribadian bagi pemiliknya.

Kehadiran mural yang semakin masif di ruang publik secara perlahan dan terus menerus mampu membangun ikatan yang erat antara visual, rasa, dan apresiasi masyarakat dengan dunia seni rupa, khususnya mural. Berawal dari kesadaran pelaku mural bahwa ruang kerja di ruang publik tidak bisa hanya memaksakan kreativitas dan keinginan sendiri kepada kalayak ramai, tapi butuh kerjasama, keterlibatan, pemahaman dan kesadaran dipihak masyarakat akan kehadiran karya visual di ruang publik.

Ada beberapa aktivitas yang menggambarkan dan membentuk kerjasama dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas karya mural, diantaranya kelompok seniman Yogyakarta yang tergabung dalam kelompok Daging Tumbuh di Yogyakarta,

yang mengadakan suatu kegiatan kerja mural bersama-sama antara seniman *street art* mural dengan masyarakat. Tujuan utamanya yaitu untuk membangun kolaborasi seni antar etnik, membangun sikap dan menerima adanya perbedaan, dan membangun sikap demokratis yang berujung pada perdamaian (IVAA, 2002, 32). Di Surabaya juga mulai banyak terjalin kerjasama antara masyarakat umum dengan kelompok-kelompok *street art* mural. Seringnya interaksi dan diskusi bersama antara masyarakat dan pelaku street art menciptakan dan membangun pengetahuan masyarakat terhadap seni mural, menurut Obed Bima Wicandra selaku penggiat komunitas mural Tiada Ruang (Wicandra, 2016).

Mural sebagai karya seni rupa yang saat ini semakin banyak dijumpai di ruang publik maupun di ruang privat, memiliki makna yang beragam bagi masyarakat. Selain sebagai media ekspresi seniman, mural juga sebagai bagian dari media komunikasi yang menjembatani antara gagasan sang kreatornya dengan publik. Berbagai cara dan gaya bisa dilakukan oleh seorang seniman dalam membuat sebuah karya mural. Karya mural bisa hanya menonjolkan sisi estetikanya saja, tetapi melalui karya mural juga bisa digunakan sebagai media kritik secara sosial, ekonomi, dan politik. Disisi lain karya mural juga mampu menghadirkan sebuah identitas suatu wilayah tertentu atau ikon suatu daerah tertentu. Sehingga dalam usaha membuat suatu suasana yang baru tidak harus meninggalkan identitas yang sudah menempel pada wilayah tersebut, tetapi bisa tetap digali dan dikembangkan menjadi sebuah identitas yang bisa dikenal dan dibanggakan (Wicandra, 2005).

Berkembangnya pengetahuan dan daya apresiasi masyarakat terhadap karya mural, berdampak pada keinginan dan selera atau cita rasa seni rupa masyarakat secara luas. Mural tidak hanya dibuat di dinding-dinding ruang publik khususnya dinding-dinding di jalan raya atau ruang terbuka, tetapi juga dikerjakan dan dibuat untuk menghiasi ruang-ruang privat, seperti kamar tidur, ruang keluarga, ruang belajar, dan sebagainya. Kini mural banyak kita jumpai mengisi ruang interior café, dinding sekolah, dan perkantoran. Ini menunjukkan karya mural sudah membaur dan disukai oleh masyarakat secara umum. Kerjasama masyarakat dengan pelaku seni mural terjalin dalam berbagai bentuk, ada yang murni dalam hubungan bisnis (profit), ada juga yang non profit dalam bentuk kerja social atau pengabdian masyarakat. Berkembangnya karya mural di ruang publik saat ini sudah menempel hampir di setiap sudut kota, baik kota kecil maupun kota besar.

Kehadiran karya mural yang mampu memberikan nilai keindahan tertentu, sebuah pesan yang mendidik dan introspektif, dari pesan yang ringan sampai kepada pesan yang cukup kritis, mulai bisa dipahami dan diterima oleh masyarakat secara luas. Mulai banyak masyarakat yang menunjukkan keinginannya untuk bisa lebih mengenal dan bisa membuat mural secara mandiri. Hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat terhadap beberapa kegiatan mural yang melibatkan mereka secara langsung, khususnya kegiatan mural di dinding sekolah dan termpat-tempat umumnya. Kehadiran mural di ruang publik dan partisipasi masyarakat sekitarnya menjadikan hubungan antara masyarakat dan mural semakin konkrit. Berbagai upaya telah dilakukan oleh seniman mural untuk bisa mendekatkan mural kepada masyarakat, sampai kepada keterlibatan secara langsung masyarakat dalam pembuatan mural.

Kesadaran masyarakat untuk membentuk dan merawat lingkungan yang lebih bersih dan indah sudah banyak dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satu program pemerintah melalui kementerian negara lingkungan hidup dan kementerian pendidikan nasional yaitu tentang pengenalan dan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan hidup. Partisipasi warga sekolah dalam kegiatan mural di lingkungan sekolah, menjadi salah satu media pengenalan warga sekolah terhadap pemeliharaan dan menjaga lingkungan menjadi lebih indah dan sehat (Chotib, 2012).

Masyarakat saat ini mulai mampu memberikan apresiasi dan menginginkan mural di sekitar lingkungan dimana mereka tinggal. Berbagai permintaan mural dari masyarakat ada beberapa faktor yang melatar belakangnya, diantaranya untuk memperindah ruangan atau dinding yang digambar, memberikan dorongan atau motivasi kepada orang-orang yang diharapkan mau mengunjungi suatu ruang tertentu dengan menciptakan suasana yang lebih menarik dan kreatif, ingin menyampaikan pesan tertentu, dan keinginan untuk belajar mengenal lebih dekat tentang mural dan mampu mengaplikasannya secara mandiri. Salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat untuk bisa mengenal dan menghargai mural lebih dalam yaitu, bagaimana mereka memiliki pengetahuan apa itu mural, lebih berani berkreasi secara visual, dan mengenal secara teknis bagaimana prinsip dasar mengerjakan mural secara mandiri.

Yayasan YBPK Tunjung Sekar telah melakukan kerjasama dengan Program Studi DKV UK Petra untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan pengerjaan mural secara bersama-sama. Tujuannya

yaitu supaya warga YBPK Tunjung Sekar, dan salah satunya adalah sekolah Taman kanak-kanak Sekar Indah dapat mengenal mural dan mampu mengerjakan mural secara mandiri. Menciptakan tampilan dinding sekolah lebih menarik dan menjadi media pembelajaran secara visual, karena gambar-gambar yang dibuat disesuaikan dengan tematik sekolah dan identitas sekolah yang memiliki latar belakang kekristenan.

Dalam suatu program pengembangan dan pembangunan lingkungan, peran serta masyarakat dituntut lebih aktif dan adanya kesadaran rasa memiliki. Masyarakat berhak dan berperan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan sampai akhirnya masyarakatlah yang berhak menikmati hasil dan manfaatnya. Inilah yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungannya. (Yusuf, 2014).

Menurut Susantyo (2007) Hal yang paling penting dan strategis dari partisipasi masyarakat adalah masyarakat memperoleh pengalaman yang ditimbulkan dari proses interaksi antara peserta, pendamping, dan lingkungan atau media yang digunakan. Sehingga kegiatan tersebut dapat dinikmati manfaatnya oleh masyarakat.

Penelitian ini mencoba menggali sejauh mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan mural. Selain itu melihat antusias dan penerimaan masyarakat terhadap mural. Hal ini penting untuk diketahui bersama dengan tujuan untuk mengenal dan memahami minat masyarakat umum dan sejauh mana partisipasi yang mereka berikan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengenal sejauh mana kebutuhan, keinginan dan kemampuan masyarakat terhadap karya mural, menggunakan metodologi fenomenologis interpretatif. Pendekatan secara langsung, komunikatif, workshop, kerja bersama-sama, serta menggali tanggapan dan manfaat yang mereka rasakan, menjadi suatu data yang valid dan subjektif dari pihak target audience. Sehingga data ini bisa digunakan sebagai alat identifikasi mengenal hubungan antara masyarakat dan kehadiran mural di lingkungan masyarakat umum atau ruang publik.

Paradigma fenomenologi interpretatif yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih berorientasi pada kebenaran yang bersumber dari

subjektivitas informan. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa nilai interpretasi setiap orang bisa beragam tergantung pada latar belakang dan pengalaman dari setiap informan. Oleh sebab itu penelitian ini lebih menitik beratkan pada interpretasi subjektif informan terkait pemahaman dan pengalaman mereka berkaitan dengan keberadaan mural saat ini. (Moleong, 2011).

Penelitian ini terintegrasi dengan kegiatan pengabdian masyarakat berupa mural di TK YBPK Sekar Indah. Kegiatan pengabdian tersebut telah dilaksanakan selama satu semester dengan beberapa tahap antara lain: survey, workshop mural, dan kegiatan mural yang melibatkan masyarakat yang sebelumnya berpartisipasi pada acara workshop bersama dosen DKV UK. Petra. Kegiatan mural ini juga melibatkan mahasiswa DKV UK. Petra. Penulis telah terlibat langsung dalam kegiatan mural ini dari awal hingga akhir, sehingga memahami kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun saat kegiatan, penulis terlibat dalam kegiatan mural, melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber. Adapun saat kegiatan berlangsung, penulis menemukan beberapa kendala yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan mural. Selanjutnya data yang didapat dikategorikan dan dianalisis secara kualitatif.

Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang benar tentang interpretasi masyarakat terhadap pengenalan dan pelatihan mural bersama, maka dibutuhkan data yang mendukung dalam penelitian ini. Ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan diantaranya yaitu penyebaran angket, wawancara, dan pengamatan langsung berdasarkan pelaksanaan awal sampai akhir dari kegiatan pelatihan mural. Responden yang digali informasinya diantaranya yaitu, peserta pelatihan yaitu warga gereja GKJW Tunjung Sekar, pengurus gereja, guru dan orang tua siswa TK Sekar Indah.

Mural di TK YBPK Tunjung Sekar

Berawal dari keinginan warga gereja GKJW Tunjung Sekar, mereka menginginkan suasana yang berbeda di lingkungan gereja dan sekolah Taman kanak-kanak yang menyatu di lingkungan gereja. Tidak hanya ingin merubah suasana lingkungan gereja nampak lebih indah dan segar, tetapi mereka juga berharap masyarakat dan warga gereja bisa memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk membuat karya mural secara mandiri. Maka mereka melakukan kerjasama dengan program studi desain komunikasi visual Universitas Kristen Petra, yang

di dalam salah satu program kegiatannya adalah mengenalkan dan mengembangkan seni mural kepada masyarakat.

Kegiatan awal yaitu melakukan penyampaian materi terkait apa itu mural dan sejarah singkat tentang mural. Selanjutnya kegiatan diskusi terkait keberadaan mural di ruang publik dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Dari kegiatan awal ini diharapkan masyarakat mengenal dan memahami secara mendalam tentang mural. Mereka bisa bertanya dan berdiskusi lebih mendalam terkait fenomena mural yang saat ini menghiasi dinding di sekitar wilayah mereka, sampai pada teknik eksplorasi ide dan teknik pengerjaan mural. Pada saat pemaparan materi terkait pengenalan tentang mural, perkembangan mural di ruang publik dan pengenalan beberapa gaya visual. Menunjukkan antusias peserta untuk mengetahui dan mengenal mural lebih dalam. Pada tahap awal pengenalan ini masyarakat dibuat lebih memahami apa itu mural, beberapa gaya visual, prinsip dasar teknik pengerjaan mural, dan peranan mural sebagai bentuk media komunikasi dan ekspresi yang memiliki nilai estetis.



Gambar 1. Suasana sesi pemaparan materi pengenalan mural

Selanjutnya yaitu sesi *workshop* yang dilaksanakan untuk semua warga yang berkeinginan belajar membuat desain mural. Pesertanya terdiri dari anak-anak taman kanak-kanak dan sekolah dasar, remaja usia 13-16 tahun, dan orang dewasa, bahkan beberapa ada orang tua yang masih berkeinginan untuk belajar. Materi *workshop* disesuaikan dengan tema yang mereka inginkan, yaitu tema tentang transportasi, lingkungan sekolah, flora dan fauna, dan tema kekristenan. Untuk materi *workshop* khususnya menitik beratkan pada teknik bagaimana mengeksplorasi gagasan terkait dengan tema yang diangkat, dan teknik menggambar sesuai dengan gaya visual yang diinginkan.

Sesi *workshop* dilaksanakan di aula yang lebih terbuka dan mudah untuk berbaur dan berinteraksi. peserta diharapkan mudah berkomunikasi dan mudah dalam pendampingan. Dari hasil *workshop* yang dilaksanakan diharapkan akan ada beberapa desain yang bisa diaplikasikan ke dalam pembuatan mural. Hal ini bertujuan supaya peserta bisa dan memiliki kebanggaan tersendiri karena karyanya bisa diwujudkan dalam karya mural dan diapresiasi oleh banyak orang. Selain itu ke depannya mereka bisa membuat karya mural secara mandiri untuk memperindah ruang pribadi atau ruang publik yang ada disekitarnya.



Gambar 2. Latihan membuat desain saat *workshop*



Gambar 3. Salah satu karya gambar anak-anak

Pelaksanaan pembuatan mural di dinding sekolah TK Sekar Indah, YBPK Tunjung Sekar, Malang. Pembuatan mural secara langsung di dinding sekolah TK Sekar Indah seperti yang direncanakan sebelumnya, diharapkan partisipasi masyarakat secara langsung dapat terjadi. Berangkat dari desain hasil *workshop* yang sudah dikerjakan oleh peserta, selanjutnya diseleksi dan dipilih desain mana saja yang memungkinkan untuk dikerjakan sebagai desain mural. Melalui proses seleksi dan penyesuaian dengan kondisi dan posisi dinding sekolah. Kelengkapan bahan dan alat yang di-

gunakan meliputi cat tembok yang sejenis akrilik, kuas berbagai ukuran, air sebagai bahan pengencer, dan beberapa perlengkapan penunjang lainnya.

Dalam pelaksanaan mural ini melibatkan peserta *workshop* atau warga gereja GKJW Tunjung Sekar dan TK Sekar Indah, didampingi oleh dosen dan mahasiswa dari Prodi Desain Komunikasi Visual UK Petra Surabaya. Proses kolaborasi dalam pelaksanaan ini diharapkan peserta mengetahui bahan dan alat yang digunakan, tehnik pencampuran warna, tahapan pengerjaan, dan bagaimana caranya mengerjakan sebuah gambar pada permukaan bidang yang cukup luas.



Gambar 4. Proses sketsa oleh pendamping dan anak-anak



Gambar 5. Mural dinding sekolah TK dengan tema transportasi

Pembahasan

Panitia yang terdiri dari pengurus gereja GKJW Tunjung sekar dan guru-guru TK YBPK Sekar Indah memiliki kerinduan dan keinginan untuk menciptakan suasana sekolah dan gereja yang lebih dinamis, dengan membuat beberapa gambar di dinding-dinding sekitar gereja dan sekolah TK. Para pengurus gereja dan guru-guru TK menyadari pentingnya membuat suasana lingkungan sekolah dan gereja yang lebih menarik dan bersih, harapannya dengan suasana yang bersih dan ada beberapa gambar yang menarik akan lebih membuat warga gereja dan anak-anak sekolah merasa nyaman dan terinspirasi dari gambar-gambar yang dibuat. Harapannya gambar-gambar yang dibuat bertema tentang peristiwa-peristiwa yang ada di dalam alkitab, dan juga tema-tema yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah Taman kanak-kanak seperti tema diri sendiri, flora-fauna, transportasi, dan lingkungan sekolah. Pengurus dan panitia menyadari peranan gambar mural dalam lingkungan mampu memberikan dampak positif, yaitu membuat lingkungan lebih indah dan menarik, dan melalui mural sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendidik dan memotivasi masyarakat yang melihatnya.

Dari sudut pandang edukasi, tim mural dari program studi Desain Komunikasi Visual UK Petra mempersiapkan materi yang bertujuan untuk memperkenalkan mural, mengapresiasi kehadiran mural di ruang publik, dan teknik pembuatan mural kepada masyarakat. Melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan mural ini diharapkan masyarakat secara luas mengenal lebih dekat dengan mural, mampu mengapresiasi dan melihat dari sisi positif dengan hadirnya mural di ruang publik, dan masyarakat memiliki pengalaman serta bisa berkreasi secara mandiri untuk membuat mural di lingkungan mereka, minimal bisa menghias suasana rumah mereka dengan karya mural.

Adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan secara teknis pada masyarakat awam menjadi prioritas dalam pelatihan dan pendampingan mural ini, harapannya yaitu masyarakat bisa mengenal mural dengan baik, mampu mengapresiasi, dan mampu membuat mural secara mandiri. Dari awal masyarakat diharapkan bisa terlibat secara langsung dalam proses pengenalan dan pengerjaan mural. Melalui partisipasi yang intensif diharapkan masyarakat bisa memiliki pengalaman secara langsung dalam proses pembuatan mural, belajar langsung dari pendamping yang sudah berpengalaman, dan masyarakat bisa berinteraksi

langsung dengan media dan lingkungan, sehingga hasilnya bisa dinikmati dan menjadi suatu kebanggaan dan kepercayaan diri bagi masyarakat itu sendiri. Di sisi lain kehadiran mural di lingkungan gereja dan juga sekolah Taman kanak-kanak Sekar Indah dengan tema gambar yang dibuat berupa figur Yesus dengan anak-anak semakin memperkuat sebuah identitas kelompok masyarakat sekolah TK dan gereja.



Gambar 6. Mural dengan tema kekristenan

Dari hasil pelaksanaan dan data yang dikumpulkan selama kegiatan berlangsung dan setelah mural selesai, didapatkan beberapa hasil yang cukup menarik untuk dikaji. Keinginan untuk mengenal mural dan mencoba belajar membuat mural secara langsung, cukup baik pada saat proses pemaparan dan workshop pembuatan desain mural, tetapi ada beberapa kendala yang membuat masyarakat banyak yang tidak bisa ikut bergabung pada saat proses pembuatan mural.

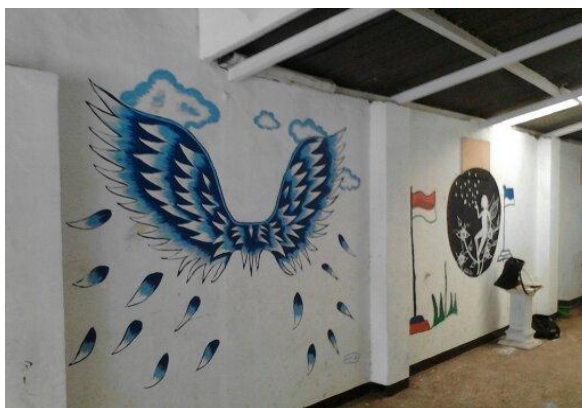
Dari hasil pengamatan di lapangan kami menjumpai beberapa peserta *workshop* hadir yang pada saat mural tetapi tidak berani menggambar, mereka menyatakan bahwa mewarna saja tidak apa-apa asalkan cat telah dipersiapkan. Banyak yang akhirnya hanya menonton dan mengamati tim mural membuat mural. Di lain sisi, anak-anak lebih berani bereksplorasi, tetapi karena terbatasnya kemampuan menggambar, dan tentunya kami tidak ingin kualitas gambar berbeda-beda dari satu dinding ke dinding lain maka mereka difasilitasi kuas dan cat yang sudah dicampur untuk dicat di dinding. Sayangnya hasil cat tersebut seringkali tidak rata, sehingga kami harus mengecat ulang.

Dari hasil angket dan wawancara, masyarakat menyampaikan beberapa interpretasi terhadap pelaksanaan pelatihan mural dan permasalahan yang terjadi pada saat pengerjaan mural. Masyarakat senang bisa lebih banyak mengenal mural, mereka termotivasi untuk belajar menggambar untuk desain mural, peserta berkeinginan bisa membuat mural sendiri di rumah, untuk lebih menguasai dan berani menggambar mural mereka masih membutuhkan beberapakali pendampingan, suasana sekolah lebih menarik dan mereka merespon ini bentuk kegiatan yang kreatif, khususnya buat anak-anak. Untuk bisa membuat mural secara berkelompok atau bersama-sama memang tidak mudah bagi beberapa orang yang belum terbiasa dalam satu kelompok kerja, khususnya dalam menentukan waktu pengerjaan. Kendala ini yang dihadapi oleh peserta pelatihan.

Dari beberapa peserta yang awalnya cukup banyak, sampai pada proses pengerjaan hanya ada satu ibu yang bisa bergabung mulai awal sampai akhir pengerjaan, beberapa anak kecil yang juga turut menggambar bersama. Sedangkan beberapa orang peserta lainnya yaitu guru TK Sekar Indah beberapa waktu sempat mencoba dan membantu dalam penyelesaian pewarnaan.



Gambar 7. Hasil karya peserta mural



Gambar 8. Hasil karya peserta mural

Saat ditanya, ibu ini mengatakan bahwa dia cukup senang dan menikmati membuat karya mural. Suaminya mendukung dan anaknya pun juga ikut menggambar sampai malam. Sedangkan peserta lain tidak bisa bergabung saat pengerjaan mural karena berbagai urusan pribadi. Pada hari yang berbeda beberapa ruang kosong yang masih tersedia dan beberapa karya yang belum selesai akhirnya juga masyarakat setempat kerjakan secara mandiri, dan menghasilkan beberapa karya mural yang murni hasil masyarakat.

Sebagian besar peserta menyatakan senang bisa mengenal lebih dalam tentang mural, peserta merasa ingin belajar lebih mandiri bisa membuat mural, peserta merasa belum bisa menggambar dengan bagus, peserta butuh pendampingan lebih untuk bisa membuat mural secara mandiri, peserta menganggap ini adalah kegiatan yang kreatif dan mendidik untuk anak-anak, dan peserta merasakan suasana lingkungan sekolah dan gereja lebih menarik dan memotivasi anak-anak dalam belajar, sayangnya waktu yang dalam mengerjakan mural menjadi kendala, karena beberapa alasan kesibukan dan jadwal yang belum pas sehingga mereka belum bisa bergabung bersama dalam pengerjaan mural sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Tetapi masyarakat setempat khususnya warga sekolah TK Sekar Indah berinisiatif untuk menyelesaikan beberapa gambar yang belum selesai dan membuat mural secara mandiri tanpa pendampingan tim DKV UK Petra.



Gambar 9. Salah satu karya hasil kerja mandiri dari masyarakat

Secara keseluruhan partisipasi masyarakat khususnya warga YBPK saat proses pembuatan mural bersama masih terbatas pada pengawasan, evaluasi, dan menikmati karya hasil akhir, Belum berperan aktif pada tahap penentuan dan pelaksanaan proses berkarya. Meskipun dihari yang berbeda mereka berusaha belajar mengerjakan mural secara mandiri pada beberapa bidang yang masih kosong.

Dari beberapa kendala yang dijumpai di lapangan, penulis mengusulkan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menanggapi permasalahan adanya rasanya minder untuk menggambar maupun mewarna bagi para peserta workshop, termasuk juga bagi anak-anak yang ingin menggambar tetapi kualitas gambarnya belum setara dengan yang lain, hendaknya dapat disediakan dinding khusus yang dapat menampung hasil karya mereka. Saat itu pihak panitia telah menyediakan dinding di bagian dalam garasi, sayangnya pemanfaatan dinding tersebut belum disosialisasikan bahwa akan diperuntukkan bagi peserta workshop.

Solusi yang lain agar partisipasi peserta workshop bisa maksimal adalah kami dari DKV UK. Petra tidak melakukan mural tetapi hanya melakukan pendampingan, sehingga hasil karya para peserta workshop dapat lebih maksimal dan tidak dibandingkan dengan hasil para dosen dan mahasiswa DKV yang lebih berpengalaman. Hal ini tentunya dibutuhkan komitmen dari para peserta workshop dan tentunya pihak panitia tidak dapat menuntut untuk memperoleh hasil mural yang profesional. Tetapi proses dari pendampingan tersebut dapat menjadi bekal nantinya, jika pihak panitia ingin melanjutkan karya mural tersebut. Dampak lain adalah para peserta workshop dapat memperoleh keterampilan dari hasil praktik langsung yang didampingi oleh pemberi workshop.

Solusi lain yang tidak kalah penting adalah adanya kesepakatan yang sebaiknya tertera secara tertulis dalam sebuah kontrak kerja. Sehingga komitmen berbagai pihak antara lain pihak panitia TK YBPK Sekar Indah, para peserta workshop, dosen dan mahasiswa DKV dapat berjalan sesuai rencana. Pembuatan kontrak kerja saat ini belum lazim dilakukan karena biasanya kerjasama dilandasi rasa percaya. Tetapi alangkah baiknya bila suatu kegiatan mural ini tidak hanya satu arah tetapi dapat menjadi suatu kegiatan transfer ilmu, selain juga menambah relasi dan suasana kekeluargaan. Mural bukan hanya menjadi tujuan akhir dari suatu proyek, tetapi mural menjadi sebuah proses yang berkelanjutan dan dapat dilanjutkan oleh siapa saja.

Kesimpulan

Saat ini mural sudah diterima masyarakat dengan baik, karena adanya kesadaran dan kerjasama yang baik antara pelaku mural dengan masyarakat semua lapisan dan latar belakang yang beragam. Mural sebagai media komunikasi yang efektif, perlu disadari sebagai bentuk media yang mampu membangun kebersamaan, menghargai

orang lain, mengelola ruang publik sebagai bagian dari bentuk demokrasi, dan ruang estetis bagi tatanan kehidupan yang harmoni. Selama pelaksanaan mural keterlibatan masyarakat cukup baik, mulai dari persiapan awal, mengikuti pemaparan tentang pengenalan mural, workshop, sampai pada pelaksanaan mural. Secara keseluruhan masyarakat bisa menerima dan mengapresiasi dengan kehadiran mural di lingkungan mereka, itu ditunjukkan dengan antusias dan kesediaan mereka untuk belajar dan menyediakan dinding sekolah dan lingkungan gereja untuk dibuat sebagai media mural. Minat masyarakat terhadap aktivitas mural bisa dikatakan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam beberapa kegiatan pelatihan atau workshop dalam membuat desain mural. Tetapi ada beberapa kendala utama yang menghambat mereka untuk bisa berpartisipasi bersama dalam pengerjaan mural, yaitu rasa minder atau tidak percaya diri untuk menggambar padahal telah mengikuti workshop, terlebih lagi penentuan waktu yang bersamaan dengan aktivitas mereka masing-masing, sehingga dengan terpaksa banyak dari mereka tidak bisa hadir saat pengerjaan mural bersama. Di hari yang berbeda akhirnya mereka tetap berani mencoba untuk mengerjakan mural secara mandiri di beberapa spot dinding yang masih kosong dan tampak belum selesai.

Dari hasil mural yang sudah jadi banyak masyarakat yang menyatakan sangat senang dengan gambar-gambar yang dibuat, dan merasakan adanya perubahan pada lingkungan mereka menjadi lebih menarik. Ada kendala bagi masyarakat untuk bisa membuat mural secara mandiri yaitu tidak percaya diri dan perasaan keterbatasan kemampuan menggambar.

Masyarakat berhak dan berperan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, tetapi hal ini tidak sepenuhnya terjadi. Masyarakat memang merasa menikmati hasil dan manfaatnya, tetapi mereka belum sepenuhnya berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat belum dapat memperoleh pengalaman yang ditimbulkan dari proses interaksi antara peserta, pendamping, dan lingkungan atau media yang digunakan. Mereka hanya memperoleh manfaat setelah kegiatan mural selesai, tetapi sayangnya tidak merasakan manfaat dalam proses berkegiatan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UK Petra yang telah mendanai kegiatan mural ini

melalui hibah internal. Terima kasih kepada Prodi DKV UK Petra yang mendukung pelaksanaan kegiatan mural ini. Untuk TK YBPK Sekar Indah, penulis menghargai apresiasi panitia dan masyarakat terhadap seni mural ini dan terima kasih atas perhatian dan fasilitas yang diberikan. Tak lupa terima kasih kepada Pak Erandaru selaku fasilitator yang bersedia menjembatani komunikasi antara pihak YBPK Sekar Indah dan DKV UK Petra. Terima kasih juga disampaikan kepada Mas Hartaman Satrio yang tanpa tanda jasa bersedia terlibat dalam kegiatan mural ini mulai dari mengantar, mengambil foto sebagai dokumentasi, dan mengecat meskipun sempat dalam kondisi sakit.

Daftar Pustaka

- Chotib, Sjahidul Haq, 2012, Kajian Seni Mural/ Graffiti sebagai media informasi dan sosialisasi program sekolah yang peduli dan berwawasan lingkungan, *Madinah*, 8(2), 111.
- Moleong, J., Lexi, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Retrieved from <http://archive.ivaa-online.org/> (IVAA, 2012, *Proyek Mural Kota” Sama-sama”*, 2016)
- Syamsiar, Cia, 2009, Bentuk dan Strategi Perupaan Mural di Ruang Publik, *Brikolase*, 1(1), 34-35.
- Susantyo, Badrun, 2007, Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Pedesaan, Telaah Atas Tulisan David C. Korten, *Informasi*, 12(03), 16
- Tiada Ruang, 2016. (hasil wawancara dengan Obed Bima Wicandra selaku penggiat komunitas Tiada Ruang)
- Wicandra, Obed Bima, 2005, Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Djogjakarta, *Nirmana*, 7(2), 129.
- Yusuf, Asep Warlan, 2014, Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota yang berkelanjutan dan berkeadilan, *Administrasi Publik*, 11(2), 58.